

SKRIPSI

TEOLOGI PEMBEBASAN MINJUNG DALAM MENGHADAPI KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN SEBAGAI DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

GILBERT CHRISTIAN KRISTAMULYANA

NIM : 01160015

Dosen Pembimbing:

PROF. DR. J.B. BANAWIRATMA, SJ

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI

TEOLOGI PEMBEBASAN MINJUNG DALAM MENGHADAPI KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN SEBAGAI DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

GILBERT CHRISTIAN KRISTAMULYANA

NIM : 01160015

Dosen Pembimbing:

PROF. DR. J.B. BANAWIRATMA, SJ

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GILBERT C. KRISTAMULYANA
NIM : 0116.0015
Program studi : S1 ILMU TEOLOGI
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : SKRIPSI

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“TEOLOGI PEMBEBASAN MINJUNG DALAM MENGHADAPI
KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN SEBAGAI
DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 17 Agustus 2020

Yang menyatakan



GILBERT C. KRISTAMULYANA
NIM. 0116.0015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**TEOLOGI PEMBEBASAN MINJUNG DALAM MENGHADAPI
KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN SEBAGAI
DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GILBERT CHRISTIAN KRISTAMULYANA

0116.0015

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 12 Agustus 2020

Nama Dosen:

1. PROF. JB. GIYANA BANAWIRATMA

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

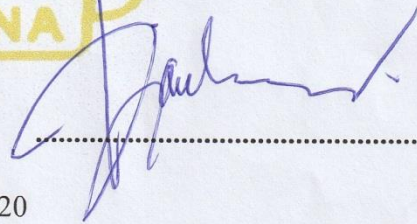
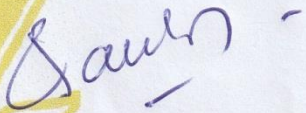
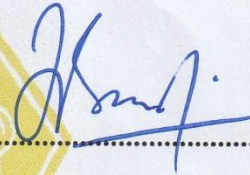
2. PDT. PAULUS SUGENG WIDJAJA, MAPS., PH.D

(Dosen Penguji)

3. PDT. DANIEL K. LISTIJABUDI, PH.D

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 Agustus 2020

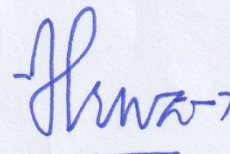
Disahkan oleh:

Dekan,



PDT. ROBERT SETIO, PH.D

Ketua Program Studi,



PDT. HENDRI WIJAYATSIH, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus atas setiap penyertaan-Nya dalam menentukan, mengerjakan dan mempertanggungjawabkan skripsi yang sudah saya buat. Saya percaya bahwa setiap kekuatan dan penghiburan dari Tuhan membawa saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini meyakinkan saya bahwa Tuhan nyata bagi diri saya, dan karena itu saya juga akan menyatakan-Nya kepada orang-orang sekitar, khususnya dengan berdasar pada Teologi Pembebasan Minjung yang sudah saya pelajari. Saya juga berterimakasih kepada kedua orang tua saya, Papi Jefri dan Mami Wenny, beserta dengan kedua saudara saya, Kak Gerry dan Grego, karena terus menguatkan saya melalui *whatsapp group* keluarga, telepon dan pertemuan di Yogyakarta di saat saya mengawali skripsi ini. Tidak lupa juga, saya berterimakasih kepada jemaat GKI Gunung Sahari dan KKSJ GKI SW Jateng yang telah mendukung saya, baik dalam hal moral, pengetahuan dan finansial, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Saya sangat berterimakasih kepada Prof. JB. Giyana Banawiratma, yang mau menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan beliau. Apresiasi dan kritik yang Prof. Bana berikan sangat membantu saya dalam melihat skripsi ini sebagai teori yang perlu juga untuk dihidupi. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D selaku dosen penguji. Diskusi yang saya lakukan bersama Pak Dan dan Pak Paulus membawa skripsi ini menjadi lebih matang dan lebih layak untuk dikatakan sebagai skripsi. Terima kasih juga saya ucapkan kepada (almarhum) Prof. W. P. Napitupulu, yang sudah memberikan pencerahan dengan buku-buku yang boleh saya pinjam melalui cucunya, Ramses. Buku-buku yang boleh saya pinjam dari Prof. Napitupulu membantu saya dalam menentukan topik skripsi terkait dengan Teologi Pembebasan Minjung.

Selanjutnya, saya juga berterimakasih kepada sahabat-sahabat Kontrakan Utama, yaitu Alex, Harold, Didit, Yusuf, Yeski, Abdi, Horas dan Markus, dengan tambahan seseorang yang juga seringkali menemani, Selly. Dengan dukungan dan hiburan dari sahabat-sahabat Kontrakan Utama, saya bisa terus menjalani skripsi ini dengan canda dan tawa. Dan saya juga mendoakan untuk Yeski, Abdi, Horas dan Markus agar bisa menyelesaikan skripsinya dengan cepat. Saya juga berterimakasih kepada sahabat-sahabat dari *Symphony of Life*, mahasiswa fakultas Teologi UKDW angkatan 2016, yang terus saling mendukung dalam mengerjakan dan

menyelesaikan skripsi. Begitu juga saya berterimakasih kepada sahabat-sahabat dari UKDW Bergerak dan Komite Kampus Yogyakarta yang kerap menemani berdiskusi, sehingga saya dapat menganalisis konteks dan melihat skripsi ini bukan sebatas teori, namun juga dalam ranah praktis, khususnya bidang sosial-masyarakat. Semoga pergerakan sahabat-sahabat mahasiswa di UKDW ataupun di Yogyakarta semakin berkembang dan maju, sehingga keadilan dan kesetaraan makin nyata di bumi UKDW, Yogyakarta dan Indonesia.

“Vox Minjung, Vox Dei”

(Suara Minjung, suara Tuhan)

Kost Lanang, 17 Agustus 2020,

GILBERT CHRISTIAN KRISTAMULYANA.

© UKDW

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| ABSTRAKSI | vii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK | viii |
| DAFTAR SINGKATAN..... | ix |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| 1.1.1. Revolusi Industri 4.0..... | 1 |
| 1.1.2. Teologi Minjung..... | 3 |
| 1.2. Pertanyaan Penelitian..... | 6 |
| 1.3. METODE PENELITIAN..... | 6 |
| 1.4. SISTEMATIKA ISI..... | 7 |
| BAB 2 TEOLOGI MINJUNG | 8 |
| 2.1. BIOGRAFI AHN BYUNG MU | 8 |
| 2.1.1. Masa Kecil Ahn Byung Mu..... | 8 |
| 2.1.2. Masa Dewasa Ahn Byung Mu..... | 10 |
| 2.2. TEOLOGI MINJUNG | 10 |
| 2.2.1. Sejarah Teologi Minjung..... | 12 |
| 2.2.2. Unsur Penting Dalam Teologi Minjung..... | 15 |
| 2.2.3. Karakteristik Teologi Minjung..... | 30 |
| 2.3. NARASI-NARASI TEOLOGI MINJUNG | 31 |
| 2.3.1. Beberapa Narasi Teologi Minjung | 31 |
| 2.3.2. Analisis Terhadap Narasi-narasi Teologi Minjung | 37 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 3 KONSEP KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DALAM RI 4.0 DI INDONESIA | 43 |
| 3.1. REVOLUSI INDUSTRI 4.0 | 43 |
| 3.1.1. Sejarah RI 4.0..... | 43 |
| 3.1.2. Ciri Khas RI 4.0 | 44 |
| 3.1.3. Dampak yang Ditimbulkan dari RI 4.0 | 46 |
| 3.2. KONSEP KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DALAM RI 4.0 DI INDONESIA..... | 55 |
| 3.2.1. Antara Pemerintah dan Masyarakat | 55 |
| 3.2.2. Antara Masyarakat Kelas Ekonomi Atas dan Masyarakat Kelas Ekonomi Bawah | 57 |
| 3.2.3. Antara Pengusaha dan Buruh | 58 |
| 3.2.4. Antara Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa/Masyarakat Adat..... | 59 |
| 3.2.5. Antara Masyarakat Industri dan Masyarakat Pertanian..... | 60 |
| 3.2.6. Perihal Gender | 61 |
| BAB 4 RESPON TEOLOGI MINJUNG TERHADAP KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DALAM RI 4.0 | 63 |
| 4.1. TEOLOGI MINJUNG DALAM KONTEKS RI 4.0 | 63 |
| 4.1.1. Ochlos atau Minjung Dalam RI 4.0 | 63 |
| 4.1.2. Han Dalam RI 4.0 | 69 |
| 4.1.3. Dan Dalam RI 4.0..... | 74 |
| 4.1.4. Kerajaan Allah Dalam RI 4.0 | 75 |
| 4.2. NARASI KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DI INDONESIA YANG RELEVAN DENGAN RI 4.0 | 79 |
| 4.2.1. Narasi Faktual Salim Kancil Di Lumajang Tentang Penindasan Terhadap Petani | 79 |
| 4.2.2. Narasi Faktual Marsinah Tentang Penghisapan Bagi Buruh Industri dan Perempuan..... | 81 |
| 4.2.3. Cerita Rakyat Jamarun Tentang Ketidakadilan Hukum Bagi Buruh Tani dan Masyarakat Miskin | 83 |
| 4.2.4. Komik dari Akun Instagram @JukiHoki Dalam Mengupayakan Dan Pada Skala Individu..... | 84 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2.5. Analisis Terhadap Narasi-Narasi Ketimpangan Sosial dan Ketidakadilan di Indonesia yang Relevan Dengan RI 4.0 Berdasarkan Karakteristik Narasi Dalam Teologi Minjung | 88 |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN..... | 93 |
| 5.1. KESIMPULAN | 93 |
| 5.2. SARAN..... | 95 |
| 5.2.1. Bagi Gereja..... | 95 |
| 5.2.2. Bagi Masyarakat..... | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 97 |

©UKDW

ABSTRAKSI

TEOLOGI PEMBEBASAN MINJUNG DALAM MENGHADAPI KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN SEBAGAI DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: Gilbert Christian Kristamulyana (0116.0015)

Revolusi industri 4.0 (RI 4.0) adalah era yang relevan di bangsa Indonesia saat ini, karena bangsa Indonesia juga sedang menghadapi perkembangan teknologi yang cukup pesat. Digitalisasi, otomatisasi dan keterhubungan menjadi unsur penting dalam RI 4.0. Dampak positif dan negatif pastinya merupakan bagian dari dinamika dunia industri ini. Dampak negatif yang mencolok dalam kehidupan bermasyarakat pada RI 4.0 ini ialah ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang nampak di beberapa kelompok masyarakat. Teologi Minjung dapat menjadi dasar untuk merespon ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang dapat terjadi dari RI 4.0. Minjung, *han*, *dan* dan Kerajaan Allah menjadi bagian penting dari teologi Minjung yang dapat direlevansikan ke dalam konteks RI 4.0. Selain itu, narasi juga digunakan untuk menyebarkan teologi Minjung. Maka itu, skripsi ini akan mencari dan menganalisis narasi-narasi teologi Minjung yang relevan dalam konteks RI 4.0. Adapun literatur yang digunakan dalam membahas teologi Minjung berasal dari tulisan Ahn Byung Mu, Suh Nam Dong dan Kim Yong Bok, yang didukung oleh tulisan dari Jon Sobrino dan Richard A. Horsey. Sementara terkait dengan RI 4.0, literatur yang digunakan berasal dari tulisan Klaus Schwab dan Rhenald Kasali. Dari skripsi ini, dapat dikatakan bahwa teologi Minjung relevan dalam konteks RI 4.0, karena merespon ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang dapat timbul dari revolusi industri tersebut.

Kata kunci: Revolusi Industri 4.0, Minjung, *han*, Kerajaan Allah, narasi ketimpangan sosial dan ketidakadilan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Agustus 2020



GILBERT CHRISTIAN KRISTAMULYANA

DAFTAR SINGKATAN

AI : *Artificial Intelegent*

IoT : *Internet of Things*

PB : Alkitab Perjanjian Baru

PHK : Putus Hubungan Kerja

PL : Alkitab Perjanjian Lama

RI 4.0 : Revolusi Industri 4.0

UKM : Usaha Kecil dan Menengah

© UKM DW

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Revolusi industri 4.0 (RI 4.0) adalah sebuah konsep dinamika perindustrian yang hidup pada masa sekarang. Selain itu, RI 4.0 adalah era yang relevan di bangsa Indonesia saat ini, karena bangsa Indonesia juga sedang menghadapi perkembangan teknologi yang cukup pesat. Digitalisasi, otomatisasi dan keterhubungan menjadi unsur penting dalam RI 4.0. Dampak positif dan negatif pastinya merupakan bagian dari dinamika dunia industri ini. Dampak negatif yang mencolok dalam kehidupan bermasyarakat pada RI 4.0 ini ialah ketimpangan antara kelompok pemerintah dan masyarakat, antara kelompok masyarakat kelas ekonomi atas dan kelas ekonomi bawah, antara pengusaha dan buruh, antara masyarakat kota dan masyarakat desa, antara masyarakat industri dan masyarakat pertanian, serta antara kelompok gender laki-laki dan perempuan. Ketimpangan seperti inilah yang perlu untuk dibahas oleh gereja, sehingga gereja dapat menjadi sahabat bagi kedua kelompok ini. Tidak mudah untuk bisa menciptakan sebuah teologi yang sesuai bagi kedua kelompok yang ada.

1.1.1. Revolusi Industri 4.0

Teori utama RI 4.0 yang akan digunakan adalah teori menurut Klaus Schwab. Schwab merupakan seorang pakar ekonomi dan pendiri dari *World Economic Forum*. Schwab sendirilah yang juga menjadi penggagas teori revolusi industri 4.0 ini. RI 4.0 telah mengubah banyak cara dalam bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Sementara teori pendukung terkait RI 4.0 berasal dari Rhenald Kasali dalam buku *Disruption*. Teknologi yang berkembang dalam revolusi industri ini melibatkan dunia fisik, digital dan biologis. Selain itu, revolusi ini juga melibatkan perubahan segala bentuk sistem dan perusahaan industri.¹

Revolusi industri 1.0 atau yang pertama ditandai dengan pembangunan jalur kereta api dan penemuan mesin uap. Revolusi industri pertama terjadi pada tahun 1760-an hingga 1840-an. Sementara revolusi industri kedua berlangsung pada akhir abad XIX hingga akhir abad XX.

¹ Klaus Schwab. Revolusi Industri Keempat. Diterjemahkan oleh Farah Diena dan Andi Tarigan. Disunting oleh Andi Tarigan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019. Halaman xi-xii)

Listrik dan sistem perakitan menjadi penanda lahirnya revolusi industri kedua. Selanjutnya, revolusi industri ketiga dimulai sekitar tahun 1960, yang ditandai dengan berkembangnya teknologi digital. Revolusi industri ketiga kerap disebut sebagai revolusi digital. Hingga sekarang, muncullah RI 4.0, yang dibangun di atas revolusi digital. Perbedaan RI 4.0 dengan revolusi digital ialah internet yang semakin meluas, sensor buatan yang semakin spesifik dengan harga yang murah, serta kecerdasan buatan atau *artificial intelligent* (AI).²

Dalam perkembangannya, RI 4.0 memiliki beberapa dampak sosial. Adapun dampak dari revolusi industri ini mencakup pada beberapa bidang, yaitu bidang lapangan kerja, bisnis, pemerintahan dan sosial masyarakat. Terkait dengan lapangan pekerjaan, komputer telah menggantikan beberapa jumlah pekerjaan, seperti ahli pembukuan, kasir dan operator telepon. Teknologi baru juga akan dengan dramatis mengubah sifat alami kerja di seluruh industri dan bidang pekerjaan. Perkembangan teknologi memiliki dua efek saing besar, yaitu efek kehancuran ketika disrupsi dan otomatisasi yang disokong teknologi mulai menggantikan modal (tenaga kerja) dan kapitalisasi efek di mana tingkat permintaan meningkat dan mengarah pada terciptanya bidang bisnis, kerja dan industri yang baru. Sejauh ini, RI 4.0 menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih sedikit dalam industri-industri baru, jika dibandingkan dengan revolusi sebelumnya.³

RI 4.0 menunjukkan sebuah fenomena bisnis, yaitu rata-rata umur sebuah korporasi menjadi menurun. Terkait dengan teknologi, investasi yang gesit dan inovatif dapat menyusul pebisnis sebelumnya yang telah mapan lebih dulu, dengan mengakses platform digital global untuk melakukan riset, pengembangan, pemasaran, penjualan dan distribusi. Empat dampak besar dari RI 4.0 terhadap bisnis ialah ekspektasi pelanggan mulai bergeser; produk terus ditingkatkan dengan menggunakan data, yang mengembangkan produktivitas aset; kerja sama baru sedang dibentuk sebagaimana perusahaan-perusahaan belajar pentingnya sistem kolaborasi baru; serta model kerja operasional sedang ditransformasikan ke dalam model digital. Era digital adalah tentang mengakses dan menggunakan data, menyempurnakan produk dan pengalaman, serta berjalan menuju sebuah dunia yang berisi penyesuaian dan penyempurnaan terus menerus. Meski demikian, aspek kemanusiaan tetap ada di jantung prosesnya.⁴

² Klaus Schwab. Revolusi Industri Keempat. Halaman 2-3.

³ Klaus Schwab. Revolusi Industri Keempat. Halaman 41-44.

⁴ Klaus Schwab. Revolusi Industri Keempat. Halaman 61-66.

RI 4.0 telah membuat institusi dan organisasi pemerintahan untuk mendefinisikan kembali cara mereka beroperasi. Penggunaan teknologi internet yang lebih inovatif dapat membantu administrasi publik untuk meningkatkan struktur dan fungsi dalam menaikkan kinerja secara keseluruhan. Zaman digital juga menghancurkan banyak penghalang yang digunakan untuk melindungi otoritas publik dan menjadikan pemerintah menjadi kurang efektif. Hal tersebut juga disebabkan oleh publik yang semakin terdidik dan menuntut harapan dari pemerintah. Struktur-struktur organisasi non-pemerintah menjadi lebih mudah menyebarkan ideologi, menarik pengikut dan mengatur perlawanan terhadap sistem pemerintahan resmi. Keadaan tersebut membuat pemerintah lebih sulit untuk mempengaruhi perubahan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.⁵

Dalam kaitannya dengan bidang sosial masyarakat, ketimpangan yang dihasilkan dalam RI 4.0 ialah antara kelompok melek teknologi dengan mereka yang gagap teknologi. Pasar ekonomi dan platform digital yang terhubung secara global memberikan upah yang terlalu besar bagi tenaga kerja melek teknologi yang jumlahnya sangat sedikit. Kelompok yang semakin di atas ialah mereka yang dapat berinovasi memberikan kebaruan ide, model bisnis, produk dan layanan; ketimbang mereka yang hanya mampu memberikan tenaga kerja berkemampuan rendah atau pas-pasan. Empat hal yang berjalan lebih buruk bagi kelas menengah ialah pendidikan, kesehatan, jaminan setelah masa kerja dan kepemilikan rumah. Teknologi dan digitalisasi membawa masyarakat semakin berpusat pada diri sendiri. Individu dan komunitas menjadi semakin terkotak-kotakkan dalam masyarakat oleh sebab media digital. Selain itu, media sosial yang memiliki fitur “membagikan tautan” dapat mendistorsi pengambilan keputusan bagi masyarakat ataupun pemerintah.⁶

1.1.2. Teologi Minjung

Permasalahan yang terjadi ialah bahwa sulit untuk menerapkan sebuah teologi yang membebaskan bagi kelompok marginal yang demikian dalam RI 4.0. Kompleksitas dari RI 4.0 membawa saya untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut konsep pembebasan bagi kelompok marginal yang ada. Teologi Minjung menjadi dasar teologisnya karena teologi Minjung merupakan salah satu konsep teologi yang membebaskan, yang dekat dengan konteks RI 4.0 secara kronologi waktu. Teologi Minjung pada skripsi ini didasari pada teori yang dikembangkan oleh Ahn Byung Mu.

⁵ Klaus Schwab. Revolusi Industri Keempat. Halaman 84-87.

⁶ Klaus Schwab. Revolusi Industri Keempat. Halaman 119-123.

Teologi Minjung lahir pada sebuah konteks *Yushin*. *Yushin* merupakan sebuah sistem pemerintahan di Korea Selatan yang mulai pada tahun 1972. Pada sistem *Yushin*, presiden mengambil peran sebagai pemegang kekuasaan administratif, legislatif dan yudikatif. Penghargaan terhadap hak masyarakat menjadi hilang dan mengizinkan presiden untuk mengambil tindakan-tindakan tanpa adanya batasan. Sistem ini berlangsung pada masa pemerintahan Park Jeong Hui dan berakhir setelah Park meninggal pada tahun 1979.⁷ Dalam teologi Minjung, terdapat empat unsur penting, yaitu Minjung, *han*, *dan* dan Kerajaan Allah.

Han merupakan sebuah perasaan susah, marah, tidak berdaya karena penindasan yang dialami. Perasaan ini muncul sebagai penyebab atau alasan dari upaya pembebasan dalam teologi Minjung. Konteks pembebasan yang dimaksud dari *han* ialah pembebasan rakyat miskin di Korea, yang pada saat teologi ini terbentuk mengalami penindasan dan tidak dapat melawan karena status sosial-politik. Di sisi lain, *han* juga merupakan keinginan untuk masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, Suh Nam Dong dalam buku Teologi Pembebasan Asia menyatakan bahwa *han* dapat direpresentasikan dalam ungkapan-ungkapan seni yang besar dan juga sebagai daya atau kekuatan untuk berevolusi atau memberontak. Sifat dari *han* tidak hanya temporer, namun tetap.⁸ Ahn Byung Mu menggambarkan *han* dengan bercermin pada masa lalunya. Ahn sempat mengalami penindasan dan menjadi *minjung*. Gambaran yang dapat disampaikan oleh Ahn terkait dengan *han* adalah perasaan berada dalam pembuangan, tidak memiliki perlindungan, sepenuhnya diabaikan, sangat miskin dan tak berdaya. Perasaan tersebut dirasakan oleh Ahn ketika ia hidup di Jiandao. Jiandao digambarkan seperti Galilea pada masa Yesus, tempat tinggal dari orang-orang kafir bagi orang-orang Yahudi.⁹

Dan adalah sebuah cara untuk memecahkan atau keluar dari *han*. Cara ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah upaya pembebasan. *Dan* dibagi menjadi dua, yaitu pada tingkat pribadi dan sosial. Kim Chi-Ha mengatakan *dan* pada taraf pribadi sebagai sebuah penyangkalan diri. Salah satu contoh *dan* pada tahap pribadi ialah tari-tarian topeng Korea atau *mudang*. Dalam tari topeng tersebut terdapat satir, lelucon kasar dan kata-kata jorok terkait dengan seks dalam bentuk percakapan. Cerita biasanya tentang kehidupan rahib-rahib yang kelakuannya buruk atau bangsawan yang kelakuannya bodoh. Penonton biasanya menjadikan rahib dan bangsawan tersebut sebagai bahan tertawaan. Teologi Minjung melihat bahwa dengan

⁷ An Pyong Mu. *Stories of Minjung Theology: the Theological Journey of Ahn Byung Mu in His Own Words*. Disunting oleh Jione Havea. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2019. Halaman 10.

⁸ Michael Amaladoss. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Halaman 5.

⁹ An Pyong Mu. *Stories of Minjung Theology: the Theological Journey of Ahn Byung Mu in His Own Words*. Halaman 10.

memandang hidup secara simbolis dan humor, orang belajar melangkah mundur dan menyadari kenisbian pengalaman mereka. Orang juga dapat menertawakan diri sendiri, sehingga tawa tersebut melepaskan ketegangan-ketegangan *han*.¹⁰ Sementara pada taraf sosial, *dan* dilihat sebagai upaya mengakhiri siklus dari perlawanan terhadap penindasan. *Dan* memerlukan transformasi terhadap ketidakadilan, yang juga dapat mempengaruhi komunitas.¹¹ Jika *han* dari kaum Minjung meledak tidak terkendali dan destruktif, mereka dapat membenci dan membalas dendam pada para penindas tanpa henti. Di sinilah *dan* berfungsi untuk mencegah terwujudnya sifat destruktif dari *han* dan dari lingkaran setan balas dendam yang ada.¹²

Ahn mencoba untuk menafsirkan kembali teks-teks Alkitab dalam kacamata Minjung. Ahn memisahkan dua bentuk Kristus yang kerap hidup dalam gereja, yaitu Kristus kepercayaan dan Yesus historis. Kristus kepercayaan adalah konsep Kristus yang juga dihidupi oleh Paulus dalam merumuskan kristologinya. Kristus kepercayaan adalah konsep di mana yang tidak menaruh perhatian pada Yesus yang historis dan hanya menjadikan sang Kristus sebagai suatu obyek ibadah gereja. Yesus yang tidak dapat bergerak dan berbicara di bawah mahkota emas –seperti dalam ilustrasi di atas– adalah Kristus yang menjadi amanah gereja. Sementara Yesus historis adalah Yesus yang hidup. Beberapa contoh peristiwa yang ditekankan dalam Yesus historis adalah Yesus yang ditolak oleh kota kelahiran-Nya sendiri; Yesus yang hidup, tinggal bersama dan menyembuhkan orang miskin, orang sakit dan perempuan; Yesus yang memberi makan dan membela kaum marjinal waktu melawan kelas penguasa yang menindas; serta Yesus yang dibunuh oleh tangan para penguasa politik. *Okhlos* atau orang banyak yang selalu mengikuti Yesus dan hidup bersama-Nya menjadi penekanan penting dalam konsep Yesus historis. Para pemungut cukai, orang berdosa dan perempuan sundal merupakan kelompok *okhlos* tersebut.¹³

Bagi Ahn, penderitaan Yesus merupakan sebuah inti kristologi Yesus historis. Salib dilihat Ahn bukan sebagai sebuah obyek ibadah atau hanya sekedar simbol keagamaan, seperti halnya yang dipahami oleh kekristenan Barat. Ketika melihat salib sebagai obyek ibadah atau hanya sekedar simbol keagamaan, akibatnya ialah peristiwa salib telah kehilangan hubungannya

¹⁰ Michael Amaladoss. Teologi Pembebasan Asia. Halaman 6-8.

¹¹ Michael Shepherd. *Global Theology*. t.thn. <https://globaltheology.org/minjung-theology-a-korean-theology-of-the-people/> (diakses 8 September 2019).

¹² Suh Nam Dong. “*Towards a Theology of Han*” dalam buku *Minjung Theology: People as the Subjects of History*, oleh Commission on Theological Concerns of the Christian Conference of Asia. New York: Orbis Books, 1981. Halaman 64.

¹³ Ahn Byung Mu. Artikel “*Yesus dan Rakyat (Minjung)*” dalam buku *Wajah Yesus di Asia*. Disunting oleh R S Sugirtharajah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011. Halaman 258-263.

dengan kenyataan penderitaan masa kini dan mulai menjadi simbol pemerintahan di atas kuasa gereja. Penolakan dan hukuman yang diterima Yesus dalam peristiwa salib merupakan bentuk penindasan dari kelompok penguasa Yahudi dan Romawi. Inilah penekanan yang perlu dalam Yesus historis. Konsep pemerintahan yang tidak adil menjadi hilang dalam kristologi Kristus kepercayaan. Maka itu, Ahn menganjurkan untuk melihat bahwa kisah kesengsaraan Yesus tidak bisa dilepaskan dari fakta sejarah di mana Yesus telah dianiaya dan dihukum mati di kayu salib. Kisah kesengsaraan Yesus seperti ini sulit untuk dikemukakan oleh kelompok pemuka dalam gereja, melainkan oleh rakyat yang menderita, lemah dan tidak dikenal. Itulah konsep Minjung dari Ahn.¹⁴

1.2. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Ketimpangan sosial dan ketidakadilan mana yang dapat terjadi dari RI 4.0?
2. Bagaimana *han, dan* dan Kerajaan Allah menjadi relevan pada kelompok Minjung dalam RI 4.0?
3. Bagaimana menyebarkan narasi teologi Minjung pada RI 4.0 di Indonesia?

1.3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan ialah studi literatur. Pada bagian awal, saya akan mendeskripsikan teologi Minjung yang dibagi menjadi sejarahnya, unsur penting, karakteristiknya dan narasi-narasi yang digunakannya. Deskripsi teologi Minjung tersebut berdasar pada literatur yang dikembangkan oleh Ahn Byung Mu dan didukung oleh beberapa teori pendukung dari Suh Nam Dong, Richard A. Horseley, Jon Sobrino dan Kim Yong Bok. Selanjutnya terdapat analisis dari narasi-narasi yang digunakan dalam teologi Minjung. Pembahasan selanjutnya adalah deskripsi dari RI 4.0, yang akan menjelaskan sejarahnya, karakteristik dan teknologi yang dihasilkannya serta dampak yang ditimbulkan dari RI 4.0. Analisis dilakukan pada bagian selanjutnya dalam menemukan ketimpangan sosial yang terjadi dalam RI 4.0, merelevansikan teologi Minjung ke dalam RI 4.0 serta mencari narasi-narasi yang relevan dengan konteks ketimpangan sosial dan ketidakadilan pada RI 4.0.

¹⁴ Ahn Byung Mu. Artikel “*Yesus dan Rakyat (Minjung)*”. Halaman 266-269.

1.4. SISTEMATIKA ISI

Skripsi ini dibagi menjadi empat bagian besar. Bab 1 akan membahas pendahuluan, yang dibagi menjadi latar belakang, pertanyaan penelitian, metode penelitian dan sistematika isi. Bab 2 akan membahas teologi Minjung. Teori utama pada bab 2 adalah teologi Minjung menurut Ahn Byung Mu. Bagian dari bab 2 antara lain biografi Ahn Byung Mu, deskripsi teologi Minjung dan narasi-narasi dalam teologi Minjung. Bab 3 membahas tentang konsep teologi pembebasan yang berdasar pada teologi Minjung dalam menghadapi ketimpangan sosial dan ketidakadilan sebagai dampak dari RI 4.0. Bagian dari bab 3 antara lain penjelasan terkait RI 4.0, konsep ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang muncul dalam RI 4.0, teologi Minjung sebagai respon terhadap RI 4.0 di Indonesia, serta narasi ketimpangan sosial dan ketidakadilan di Indonesia yang relevan dengan RI 4.0.

©UKDW

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Teologi Minjung memiliki empat unsur penting, yaitu Minjung itu sendiri, *han*, *dan* dan Kerajaan Allah. Minjung kerap dikaitkan dengan *ochlos* pada masa Yesus. *Han* merupakan perasaan sedih sekaligus kesal karena mengalami ketidakadilan, ketimpangan sosial, diskriminasi, diasingkan dan ditindas. Sementara *dan* adalah upaya untuk melepaskan diri dari siklus *han* dan siklus balas dendam. Konsep Kerajaan Allah yang relevan bagi teologi Minjung adalah kerajaan Allah yang menekankan transformasi sosial, sehingga Minjung juga dapat lepas dari *han* dan dari penindasan yang mereka alami. Karakteristik dari teologi Minjung ada lima, yaitu berakar pada Alkitab; inklusif; memberi ruang pada pengalaman dan pengungkapannya dalam cerita, lambang dan ritual; terarah pada tindakan dan masa depan; serta membebaskan.

RI 4.0 merupakan konteks yang relevan dengan konteks Indonesia pada saat ini. RI 4.0 oleh Schwab sebagai era dengan inovasi, otomatisasi dan integrasi yang lebih pesat; serta berbasis pada keluasan daya jangkauan yang dapat menyebar lebih cepat dan lebih luas dari era revolusi industri sebelumnya. Produk yang menjadi ciri khas dari RI 4.0 adalah *artificial intelligence* (AI), *internet of things* (IoT), *big data* dan pencetakan tiga dimensi. Saya melihat era RI 4.0 sebagai era yang kapitalis karena kenyataan menunjukkan bahwa setengah harta kekayaan di dunia dimiliki oleh 1% orang terkaya di dunia.

Dampak yang ditimbulkan dari RI 4.0 pada bidang lapangan pekerjaan adalah banyak profesi yang terkena otomatisasi. Profesi yang terkena otomatisasi didominasi oleh kelompok pekerja perempuan (dibandingkan kelompok pekerja laki-laki) dan kelompok buruh (dibandingkan kelompok investor). Dalam bidang bisnis, perusahaan atau pengusaha *incumbent* akan menjadi semakin besar dan cenderung mengkapitalisasi perusahaan-perusahaan yang lebih muda. Pada bidang pemerintahan, Kasali menggambarkan pemerintahan sebagai regulator memiliki relasi yang semakin dekat dengan pengusaha *incumbent*. Dampak lainnya dari RI 4.0 pada sektor sosial masyarakat adalah semakin sulitnya kelompok masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, jaminan hari tua dan kepemilikan rumah.

Beralih ke konteks RI 4.0, saya sudah menjelaskan beberapa konsep ketimpangan sosial yang dapat terjadi pada era RI 4.0. Ketimpangan sosial yang dapat terjadi sebagai dampak dari RI 4.0 ialah antara kelompok pemerintah dan masyarakat, antara kelompok masyarakat kelas ekonomi atas dan kelas ekonomi bawah, antara pengusaha dan buruh, antara masyarakat kota dan masyarakat desa, antara masyarakat industri dan masyarakat pertanian, serta antara kelompok gender laki-laki dan perempuan. Dari beberapa konsep ketimpangan sosial yang dapat muncul pada era RI 4.0, menimbulkan kelas penguasa dan kelas Minjung yang baru. Beberapa kelas penguasa yang muncul dari ketimpangan sosial pada era RI 4.0 adalah kelompok pemerintah, kelompok masyarakat kelas ekonomi atas, kelompok pengusaha, kelompok masyarakat kota, kelompok masyarakat industri dan kelompok gender laki-laki. Sedangkan kelompok Minjung pada era RI 4.0 adalah kelompok sebaliknya dari kelompok penguasa yang ada pada RI 4.0.

Terkait dengan *han* yang relevan pada era RI 4.0, *han* pada Minjung dapat disebabkan oleh sulitnya mendapatkan hak dan kesejahteraan; oleh diskriminasi sosial; serta oleh penghisapan. Konsep Kerajaan Allah yang relevan di era RI 4.0 mendasar pada tanda-tanda Kerajaan Allah yang dilakukan oleh Yesus. Penerimaan, pemenuhan kebutuhan dan pemberdayaan terhadap kelompok Minjung di era RI 4.0 menjadi cara dalam merealisasikan tanda-tanda Kerajaan Allah, seperti yang Yesus lakukan.

Narasi-narasi ketimpangan sosial dan ketidakadilan menjadi media untuk mengubah pengalaman penindasan dan perasaan *han* individu menjadi milik kolektif. Inilah salah satu bentuk *dan* yang dijelaskan oleh Ahn Byung Mu. Narasi-narasi di Indonesia yang dapat menjadi media *dan* antara lain narasi faktual Salim Kancil dan Marsinah, cerita rakyat Jamarun dan komik Instagram Si Juki. Karakteristik dari narasi-narasi yang digunakan teologi Minjung adalah terdapat unsur penderitaan dan ketertindasan; menunjukkan oposisi biner antara kelas penguasa dan kelas Minjung; menggambarkan kelas penguasa secara buruk; serta menunjukkan kritik sosial terhadap sistem tertentu pada konteks tertentu.

Teologi Minjung adalah teologi yang relevan dalam konteks RI 4.0. Saya katakan relevan karena dalam era RI 4.0 terdapat Minjung yang juga mengalami *han*. Selain itu, *dan* juga dapat direlevansikan ke dalam era RI 4.0, meskipun tidak sepenuhnya sama dengan konsep *dan* pada konteks lahirnya teologi Minjung. Relevansi lainnya dapat dilihat juga dari konsep Kerajaan Allah versi RI 4.0, di mana bentuk-bentuk penerimaan, pemenuhan kebutuhan dan pemberdayaan yang baru perlu dilakukan terhadap kelompok Minjung dalam era RI 4.0.

5.2. SARAN

5.2.1. Bagi Gereja

Teologi Minjung merupakan teologi kontekstual yang mengambil sudut pandang sosial-masyarakat dari kelompok masyarakat tertindas atau *ochlos*. Narasi-narasi penderitaan dan pengalaman *han* individu perlu dibangun menjadi pengalaman kolektif, sehingga masyarakat mengalami transformasi sosial dan kesatuan dengan Yesus dalam kematian serta kebangkitannya. Dengan dasar itulah, saya memberikan saran kepada gereja melalui poin-poin di bawah ini.

1. Gereja perlu untuk lebih menekankan teologi dengan sudut pandang masyarakat tertindas dalam era RI 4.0 yang kontekstual saat ini.
2. Proses kontekstualisasi teologi pembebasan membutuhkan banyak proses. Tetapi pemimpin umat perlu melalui proses tersebut agar masyarakat tertindas di Indonesia dapat diberdayakan dan mengalami transformasi sosial. Tidak hanya bagi masyarakat kelas dua, namun teologi pembebasan juga membawa umat kelas dua di gereja mengalami pemberdayaan, sehingga pemberdayaan bagi gereja terjadi secara holistik.
3. Penindasan adalah sebuah dampak yang sangat mungkin terjadi dalam era RI 4.0. Dan penindasan perlu untuk dihentikan, khususnya terhadap kelompok-kelompok umat dan masyarakat kelas dua. Namun tetap perlu diingat bahwa perlawanan secara politis bukanlah jalan satu-satunya. Terdapat jalan pembebasan melalui metode *story-telling* pengalaman menderita dan tertindas. Maka, siklus penindasan perlu dihilangkan dari masyarakat dan umat di seluruh dunia. Saran saya yang ketiga terhadap gereja adalah tetap berupaya menghilangkan siklus penindasan, dengan cara yang kontekstual dalam konteks yang berbeda-beda.

5.2.2. Bagi Masyarakat

Pemberdayaan perlu dilakukan agar kelompok Minjung pada era RI 4.0 mengalami penerimaan dan pengangkatan derajat. Maka, saya menyarankan kepada masyarakat agar:

1. Masyarakat lebih peka lagi akan penindasan yang terjadi pada kelompok masyarakat lainnya. Kepekaan memerlukan kekritisian dalam melihat sebuah konteks, sistem ataupun budaya. Dengan demikian, kekritisian terhadap konteks RI 4.0 perlu dilihat sebagai cara dalam meningkatkan kepekaan terhadap kelompok masyarakat yang menjadi kelompok tertindas dalam era RI 4.0.

2. Masyarakat secara kolektif berupaya melawan penindasan, dengan kesadaran tidak menciptakan penindasan yang baru. Pembebasan dengan jalan transformatif yang memberdayakan dan holistik dalam setiap sektor masyarakat perlu dilakukan, antara lain melalui pembangunan ekonomi masyarakat desa, jalur politis dalam mengupayakan regulasi yang pro kelompok Minjung dalam konteks RI 4.0 ataupun cara-cara lainnya.
3. Masyarakat tidak berusaha untuk berkompetisi masyarakat lainnya. Kompetisi terhadap masyarakat lainnya akan menciptakan siklus kapitalisme lainnya, di mana keuntungan dan kepentingan pribadi menjadi lebih utama daripada keuntungan dan kepentingan bersama. Kompetisi mungkin diperlukan, namun dengan kesadaran untuk tidak menghisap kelompok masyarakat lainnya.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Byung Mu. Artikel “*Jesus and the Minjung in the Gospel of Mark*” dalam buku *Minjung Theology: People as the Subjects of History*, oleh Commission on Theological Concerns of the Christian Conference of Asia. New York: Orbis Books, 1981: 138-152.
- Ahn, Byung Mu. Artikel “*Yesus dan Rakyat (Minjung)*” dalam buku *Wajah Yesus di Asia*. Disunting oleh R S Sugirtharajah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011: 255-267.
- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- An, Pyong Mu. *Stories of Minjung Theology: the Theological Journey of Ahn Byung Mu in His Own Words*. Disunting oleh Jione Havea. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2019.
- Banawiratma, J B. *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Butar-butur, Grecetinovitria Merliana. Artikel “*Teologi Minjung dan Relevansinya di Indonesia*” dalam jurnal *Pionir (LPPM Universitas Asahan)* volume 5 (November-Desember 2019): 297-311.
- Caroline, Sorta. *DW.com*. 11 Januari 2020. <https://www.dw.com/id/peneliti-indonesia-di-berlin-meneliti-konflik-alih-fungsi-lahan-pertanian-akibat-tekanan-industri/a-51929231> (diakses 24 Juli 2020).
- Felicia, dan Riris Loisa. “Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter” dalam jurnal *Koneksi* volume 2 nomor 2 (2018): 352-359.
- Hasan, Akhmad Muawal. *Tirto.id*. 26 September 2015. <https://tirto.id/salim-kancil-tumbang-melawan-tambang-c2lt> (diakses 25 Juli 2020).
- Jung, Wonho. *Redemption That Liberates: Political Theologies of Richard Mouw and Nam Dong Suh*. Eugene: Pickwick Publications, 2018.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Kim, Andrew Eungi. “*Minjung Theology in Contemporary Korea: Liberation Theology and a Reconsideration of Secularization Theory*” dalam jurnal *Religions (MDPI)* volume 9 nomor 415 (2018): 1-17.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Nugroho, Aloysius Jarot. *Republika.id*. 11 Juni 2020. <https://republika.co.id/berita/qbr8vh370/pembangunan-tak-sinkron-alih-fungsi-lahan-terus-berlangsung> (diakses 24 Juli 2020).

- Purbaya, Angling Adhitya . *detiknews.com*. 26 November 2019. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4798581/menaker-23-juta-pekerja-terdampak-otomatisasi-dunia-kerja> (diakses 25 Juli 2020).
- Rustyana, Nezia Mavitau . *CRCS Graduate School, Universitas Gajah Mada*. 27 Desember 2019. <https://crccs.ugm.ac.id/antara-yesus-sejarah-dan-kristus-ilahi/> (diakses 25 Juli 2020).
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Diterjemahkan oleh Farah Diena dan Andi Tarigan. Disunting oleh Andi Tarigan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Shepherd, Michael. *Global Theology*. t.thn. <https://globaltheology.org/minjung-theology-a-korean-theology-of-the-people/> (diakses 8 September 2019).
- Sobrinho, Jon. *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. New York: Orbis Books, 1993.
- Suh, Nam Dong. “Towards a Theology of Han” dalam buku *Minjung Theology: People as the Subjects of History*, oleh Commission on Theological Concerns of the Christian Conference of Asia. New York: Orbis Books, 1981: 64.
- Utomo, Alvianto Wahyudi. “Transisi Agraris ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris ke Industri di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri)” dalam jurnal *Cakrawala* volume 7 nomor 2 (2018): 205-230.
- Widhana, Dieqy Hasbi. *Tirto.id*. 8 Mei 2018. <https://tirto.id/pembunuhan-buruh-marsinah-dan-riwayat-kekejian-aparat-orde-baru-cJSB> (diakses 25 Juli 2020).
- Yewangoe, A A. *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian View on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaceted Religiosity in Asia*. Amsterdam: Rodopi, 1987.
- Yudatama, Satira. *PikiranRakyat.com*. 14 Februari 2017. <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01274250/mengangkat-hikayat-jamarun-cerita-rakyat-dari-cianjur-393426> (diakses 25 Juli 2020).
- Yunita, Nurul. *IsolaPos.com*. 14 Mei 2018. <https://isolapos.com/2017/02/kisah-jamarun-dan-potret-kebenaran-lain-yang-dimarjinalkan/> (diakses 25 Juli 2020).